

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan sebuah bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya, baik sistem pendidikan, pengajar, maupun pelajarnya. Pelajar sebagai penerus generasi bangsa tentu berperan besar dalam menggerakkan seluruh aspek negara seperti perkembangan teknologi, ekonomi, pendidikan, sistem kenegaraan, dan lain sebagainya. Penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan dan perkembangan informasi terkini mengenai dunia tentu merupakan hal yang dibutuhkan untuk menjadi sumber daya berkualitas. Terdapat 3 jenis Pendidikan di Indonesia diantaranya, Pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Karenanya untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman baru bisa kita dapatkan dari proses pendidikan apa saja. Salah satunya pendidikan nonformal yang bisa didapatkan dari suatu organisasi tertentu.

Salah satu masalah pendidikan yang masih sering terjadi yaitu masih adanya kesenjangan pendidikan antara masyarakat diperkotaan dengan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan CNN Indonesia.com bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia masih rendah, meskipun perluasan akses Pendidikan untuk masyarakat sudah meningkat dengan cukup signifikan namun masih belum merata pada masyarakat yang berada di daerah-daerah pedalaman. Berdasarkan data dari statistik.data.kemdikbud.go.id tingkat

siswa yang mengalami putus sekolah di Jawa Barat memiliki jumlah terbanyak kedua setelah provinsi Sumatra Utara. Kebanyakan masyarakat yang berasal dari desa pedalaman tidak menempuh jenjang Pendidikan yang tinggi karena masalah fasilitas, dan juga banyak anak yang dibawa untuk membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah. Terdapat berbagai masalah yang menghambat proses pendidikan di suatu daerah terpencil, misalnya distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi dibawah standar, guru-guru yang kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standarkan. (selasa, 28 Februari 2017, liputan6.com).

Upaya dalam penyelesaian permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan upaya pemerintah saja, dibutuhkan pula bantuan dari masyarakat untuk membantu pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan di Jawa Barat. Salah satu upaya masyarakat yaitu membentuk organisasi *nonprofit*. Organisasi *nonprofit* berfungsi untuk membantu masyarakat dan salah satu fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan. Selain itu dapat membantu mencapai tujuan masyarakat pada bidang sosial baik itu kemanusiaan maupun keagamaan berupa memberikan perlindungan, bantuan dan juga pelayanan pada bidang sosial, keagamaan dan juga kemanusiaan.

Terdapat salah satu organisasi *nonprofit* yang memiliki focus utama mereka pada pengembangan pendidikan dimasyarakat yaitu Yayasan Pemuda Peduli yang bertempat di kota Bandung. Secara umum didalam organisasi *nonprofit* terdapat berbagai permasalahan. Salah satu masalah yang sering terjadi yaitu sulitnya dalam menemukan anggota *volunteer* yang memiliki tujuan, visi, ataupun misi yang sama dengan organisasi sehingga kontribusi yang diberikan menjadi tidak maksimal. Misalnya seperti keikutsertaan *volunteer* hanya untuk eksistensi semata ataupun mengikuti teman yang sudah menjadi salah satu anggota *volunteer*, ataupun hanya untuk mengisi waktu senggang saja sehingga ketika dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu mereka cenderung tidak siap untuk bekerja ataupun hanya aktif diawal kegiatan saja. Selain itu *volunteer* yang memiliki kegiatan lain mereka cenderung memiliki kegiatan yang lebih padat dibanding anggota lain, sehingga mereka harus membagi waktu mereka antara tugas utama mereka sebagai seorang pekerja ataupun mahasiswa dengan tugas mereka sebagai salah satu anggota *volunteer*. Tidak jarang mereka merasa tidak mampu untuk membagi waktu dengan baik sehingga sering merasa keteteran ataupun kelelahan dan akhirnya tidak mengikuti kegiatan kembali. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang paling sering terjadi didalam organisasi *nonprofit* sehingga seorang *volunteer* yang seharusnya mendasarkan kegiatan mereka atas dasar niat individu itu sendiri dan mampu berkontribusi secara efektif akan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat menjadi tidak terealisasi dengan baik.

Masalah keterlibatan *volunteer* pada organisasi tersebut ternyata tidak terjadi pada Yayasan Pemuda Peduli. Organisasi ini telah berdiri 3 tahun lamanya, dan saat ini memiliki anggota sebanyak 88 anggota *volunteer*. Setiap tahunnya jumlah pendaftar calon anggota baru semakin bertambah. Pada awalnya saat perekrutan pertama calon anggota baru yang mendaftar hanya berjumlah 5 orang, sampai perekrutan calon anggota baru ke empat jumlahnya mencapai 316 orang. Jumlah *volunteer* ini terus bertambah seiring dengan perkembangan program Yayasan Pemuda Peduli.

Dibandingkan dengan organisasi *nonprofit* lain yang kebanyakan hanya memfokuskan kegiatan mereka hanya pada satu bidang saja, berbeda dengan Yayasan Pemuda Peduli. Meskipun fokus utama kegiatan mereka adalah melakukan pengembangan pendidikan dimasyarakat yang hingga saat ini sudah membina 3 desa di beberapa daerah di Jawa Barat, namun sesuai dengan visi dan misinya merekapun melakukan berbagai program lain yang beragam. Visi dari organisasi ini adalah 'Meningkatkan Efektifitas Pembangunan dan Pengembangan Karakter Bangsa Yang Merata'. Sedangkan misinya adalah Meningkatkan sarana dan infrastruktur yang menunjang proses dan program pengembangan, Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kenegaraan, Meningkatkan kualitas pendidikan (akademik dan non-akademik), Memaksimalkan pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan Mencetak masyarakat yang peduli dan berani beraksi.

Program yang beragam tersebut diantaranya yaitu melakukan *social traveling*, melakukan kegiatan kreatifitas berupa membuat berbagai desain kreatif diberbagai kegiatan, program pembangunan tempat yang tidak terpakai menjadi layak pakai misalnya membangun mushola yang kurang terawat menjadi tempat belajar, program *emergency rescue team* misalnya bencana di Lombok, kemudian program yang merangkul masyarakat yang ingin melakukan kegiatan sosial dengan *hobby* yang mereka sukai misalnya *Social Riders Community*. Selain itu Yayasan Pemuda Peduli juga melakukan pembinaan *Enterpreneurship* serta mengadakan kerjasama dengan organisasi lain untuk dapat memperluas jaringan sosial. Merekapun melakukan kerjasama dengan Lembaga lain dan pernah diundang kebeberapa acara seperti di Radio, kantor Facebook, televisi nasional, dan kegiatan sosial lainnya.

Setiap dana yang didapatkan oleh Yayasan Pemuda Peduli berasal dari para *volunteer*, keluarga, teman, lembaga tertentu ataupun pihak lain untuk memberikan donasi setiap bulannya secara sukarela. Dana tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan organisasi dan juga kebutuhan masyarakat. Salah satunya yaitu untuk membeli berbagai alat tulis, buku, dan kebutuhan mengajar lainnya.

Terdapat berbagai department yang bertanggung jawab dalam setiap program yang berbeda. Salah satu departement yang bertanggung dalam pembinaan desa terpencil yaitu Departement Bina Desa yang memiliki anggota sebanyak 45 orang. Department ini memiliki subdevisi atau bidang paling banyak dibanding dengan Departement lain.

Diantaranya yaitu Bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan, Bidang Sosial Budaya, Bidang Ekonomi Kreatif, dan Bidang Media & Marketing. Departement Bina Desa memiliki tanggung jawab dalam penyusunan setiap program pembinaan desa terpencil.

Pemilihan desa binaan dilakukan dengan melakukan *research* dari berbagai informasi kemudian dilakukan *survey* langsung sehingga dapat menguatkan informasi atau data bahwa desa tersebut memiliki tingkat pendidikan yang minim. Sebelum menerapkan program-program mereka akan melakukan pengumpulan data-data atau informasi seputar permasalahan di desa binaan sebagai bahan dasar penyusunan dan pengembangan program kedepannya.

Saat wawancara, 90% *volunteer* mengatakan ingin mencari wadah untuk menyalurkan dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki untuk masyarakat. Para anggota *volunteer* memiliki bidang Pendidikan yang berbeda, misalnya seperti mahasiswa keperawatan, mahasiswa pendidikan, psikologi ataupun arsitek. Organisasi memberikan keleluasaan dalam penyusunan kegiatan, sehingga dapat disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing anggota. Contohnya *volunteer* yang berasal dari Poltekkes memilih bergabung dengan Departement Bina Desa bidang kesehatan agar bisa melakukan sosialisasi seputar kesehatan atau *volunteer* dari jurusan Psikologi yang ingin mensosialisasikan seputar Kesehatan mental kepada masyarakat. Ada juga *volunteer* yang mengajar bahasa Inggris yang mengajar komputer, alat musik, menari, ataupun mengaji. Semuanya memiliki tujuan agar

ilmu yang dimiliki bisa disampaikan kepada anak-anak dan pemuda di Desa agar mereka semakin terbuka akan pengetahuan. Organisasi pun secara rutin melakukan *upgrading* setiap bulannya. Misalnya, seperti *workshop*, seminar, atau pelatihan sesuai dengan kebutuhan setiap bidang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa para *volunteer* seringkali dihadapkan dengan berbagai tuntutan yang terkait dengan permasalahan organisasi. Salah satunya yaitu kegiatan organisasi yang padat dengan setiap minggunya mereka selalu melakukan kunjungan ke 3 Desa Binaan sekaligus. Mulai dari tuntutan persiapan penyusunan kegiatan, persiapan perlengkapan yang dibutuhkan, ataupun masalah selama proses pembinaan, ataupun tugas lain diluar organisasi sehingga menuntut mereka untuk memberikan tenaga, materi, ataupun waktu untuk dapat menyelenggarakan kegiatan dan belum lagi masalah lain selama proses pelaksanaan kegiatan. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi mereka karena mereka dapat memmanagement waktu mereka dengan melakukan tugas dengan waktu tenggat terdekat terlebih dahulu.

Selain itu, sering terjadi pula permasalahan mengenai interaksi antara *volunteer* dengan warga desa binaan. Dimulai dari persoalan perizinan kepada pihak pengurus desa dan belum lagi permasalahan dengan warga yang sulit untuk menerima suatu perubahan tertentu atau membutuhkan waktu yang cukup lama agar warga sadar bahwa perubahan tersebut perlu dilakukan dan memberikan dampak yang

positive bagi mereka. Misalnya terdapat salah satu desa yang kebanyakan dari warganya merupakan buruh hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi dari luar dan mereka menilai bahwa akan sulit bagi mereka untuk memiliki pekerjaan ditempat lain karena Pendidikan mereka yang minim. Oleh karena itu para *volunteer* menargetkan desa tersebut dan mencoba untuk memberikan berbagai edukasi mengenai orientasi masa depan, pengenalan profesi, pengenalan gaya hidup sehat, dan lainnya.

Fenomena yang ada didesa pedalaman yang masih membutuhkan banyak pengembangan memberikan kesempatan bagi *volunteer* untuk dapat mengaplikasikan keilmuan mereka secara langsung, dan menyadarkan masyarakat terpencil bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh anak-anak. Selain itu dengan kegiatan yang ada membuat mereka belajar lebih mendalam tidak hanya sekedar pemahaman teori saja tapi juga melatih mereka untuk lebih lues dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mereka juga mengatakan alasan lain mereka mengikuti organisasi yaitu mereka menginginkan pengetahuan yang mereka miliki bisa bermanfaat pula bagi oranglain.

Selain permasalahan mengenai interaksi dengan warga desa, terdapat pula masalah mengenai tingkat pemahaman siswa. Para *volunteer* harus mengajarkan siswa yang cenderung sulit untuk diarahkan, kemudian pembelajaran yang harus beberapa kali diulang agar anak-anak dapat paham dengan baik dan harus menggunakan

berbagai alat peraga agar siswa mau untuk memperhatikan. Akan tetapi, masalah itu selalu berhasil dilalui dengan cara menggunakan berbagai ide metode pembelajaran yang beragam misalnya, belajar dialam terbuka, belajar dengan menggunakan alat peraga, ataupun belajar membaca dengan bercerita.

Kondisi desa terpencil yang sangat berbeda dengan perkotaan menjadikan *volunteer* harus beradaptasi dengan situasi baru. Fasilitas yang ada menjadikan metode pemberian informasi harus dilakukan dengan cara yang berbeda. Ketika diperkotaan sosialisasi dapat dilakukan pada suatu ruangan khusus dan terdapat berbagai fasilitas yang dapat mempermudah dalam penyampaian informasi, namun didesa terpencil dengan fasilitas yang sangat minim dan seadanya menjadikan *volunteer* harus memberikan *effort* yang lebih. Misalnya menjelaskan informasi dengan kata-kata yang sederhana sehingga mereka mampu untuk memahami informasi tersebut, ataupun menggunakan beberapa alat peraga agar masyarakat dapat mempraktekkannya secara langsung misalnya pada kegiatan sosialisasi gigi sehat. Pada awalnya mereka cukup kesulitan untuk menyesuaikan diri. Misalnya, terdapat beberapa *volunteer* yang merasa program kegiatan Bina Desa terlalu berat dan kewalahan dalam menyusun ataupun melaksanakan program tersebut. Sehingga terdapat *volunteer* yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan desa secara rutin. Hal tersebut dapat teratasi dengan kontribusi *volunteer* lain. Namun menurut mereka ketika sudah terbiasa, mereka merasa bahwa kegiatan

tersebut justru menyenangkan dan terdapat berbagai hal yang belum pernah mereka pelajari dan dapat mereka dapatkan di kegiatan tersebut. Mereka pun menjadi lebih peka akan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan mencari informasi lebih dalam mengenai sebab, akibat, dan cara penanganan masalah tersebut.

Setiap proses penyusunan ataupun pengembangan program akan selalu terdapat beberapa kekurangan, seperti metode pembelajaran yang kurang cocok ataupun materi pembelajaran yang belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak-anak. Hal tersebut dapat teratasi karena para *volunteer* mau saling berdiskusi, bekerjasama, mau untuk mencari jalan keluar, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Selain itu mereka juga saling memberikan saran ataupun kritikan yang diberikan oleh para *volunteer* lain ataupun kritikan yang diberikan oleh masyarakat. Hal tersebut mereka gunakan sebagai masukan bagi pengembangan system atau program pendidikan yang ada. Setiap akhir bulan selalu dilakukan rapat evaluasi yang membahas mengenai perkembangan program dan hasil kegiatan. Meskipun begitu merasa senang ketika mengerjakannya dan merasa puas ketika hasil yang diperoleh maksimal.

Perbedaan budaya dan kekentalan nilai norma di masyarakat terpencil menjadikan para *volunteer* harus lebih berhati-hati. Mereka tetap menghargai norma yang ada, dengan menjaga sikap dan perilaku mereka. Hal tersebut didukung oleh system organisasi yang selalu

melakukan *breeafing* terlebih dahulu. Membahas mengenai point-point tugas setiap bagian dan informasi singkat mengenai Desa Binaan.

Pemaparan diatas menandakan bahwa meskipun terjadi berbagai permasalahan namun *volunteer* mampu untuk tetap aktif berkontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yaitu salah satunya kualitas personal dari individu yang dapat memprediksi *outcomes* ataupun perilaku yang ditampilkan oleh individu saat mereka sedang dalam kondisi tertentu (Masten&Reed, 2002). Sejalan dengan hal tersebut Peterson & Seligman (2004) mengemukakan bahwa terdapat kekuatan karakter yang merupakan karakteristik positif pada diri individu. Kekuatan karakter tersebut dikelompokkan ke dalam keutamaan (*virtue*), dimana setiap keutamaan memiliki aspek kekuatan yang menjadi ciri khas. Data penjelasan diatas mengenai berbagai perilaku yang ditunjukkan para *volunteer* menggambarkan adanya perilaku *Wisdom and Knowledge* yang merupakan kekuatan kebijaksanaan dan pengetahuan yang mencakup sifat-sifat positif terkait dengan pemerolehan dan penggunaan informasi dalam pelayanan kehidupan yang baik (Peterson & Saligman ,2004). Ditunjukkan dengan perilaku *volunteer* yang mau untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, adanya keinginan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya pengetahuan, mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dimasyarakat dengan cara dan kemampuan yang mereka miliki, mau untuk menerima ataupun memberikan saran dan kritikan dari oranglain,

mencari informasi ataupun memiliki keinginan untuk lebih memperdalam pengetahuan yang mereka miliki, dan mau untuk berkontribusi pada permasalahan masyarakat.

Data tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafwan Rozi (2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang aktif dalam kegiatan pengembangan budaya masyarakat maka didapatkan hasil bahwa mereka memiliki *wisdom and knowledge* terlihat dari ketertarikan mereka untuk memahami hal yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya yaitu mengenai aspek yang mengubah alam dan kontur bumi dan mengambil pelajaran dari masa lalu, pemahaman tersebut mereka gunakan untuk mengedukasi masyarakat lain, selain itu mereka masyarakat yang sangat religius yang menjunjung tinggi etika kejujuran, persaudaraan, dan kebersamaan. Selain itu terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih dan Sari Zakiah Akmal (2017) yang dilakukan pada mahasiswa aktif di organisasi sosial. Hasil menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu yang membuat seseorang mau untuk peduli akan pengetahuan. Berdasarkan hasil bahwa *virtue wisdom and knowledge* memiliki pengaruh yang signifikan dengan resiliensi. Penggunaan kognitif seseorang akan mempengaruhi individu untuk tetap bertahan pada situasi tertekan akan padatnya kegiatan kampus dan organisasi. Sama halnya dengan penelitian ini bahwa *volunteer* memiliki berbagai kegiatan lain, namun mereka mampu melakukan tugas organisasi sebagai *volunteer* dengan tugas pokok mereka sebagai mahasiswa. Hal

ini diperkuat dengan perilaku mereka yang menyukai hal yang menantang dan hal-hal baru yang belum pernah mereka pelajari, dan mereka ingin pengetahuan yang mereka miliki dapat bermanfaat dan dimengerti baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk oranglain.

Pentingnya kebijaksanaan dan pengetahuan bagi *volunteer* dalam kehidupannya terlebih dalam suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bagaimana *volunteer* akan berperilaku serta meminimalisir hal-hal *negative* yang terjadi. Sehingga mereka dapat memaksimalkan setiap kegiatan yang mereka lakukan secara positif dan memandang tidak hanya dari segi *negative* tapi dari segi kebermanfaatan pengembangan pengetahuan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa *wisdom dan knowledge* sangat dibutuhkan, salah satunya dalam upaya untuk menumbuhkan kepedulian akan pengembangan pendidikan masyarakat. Selain itu *volunteer* harus menggunakan kemampuan kognitif mereka secara optimal agar dapat mengatasi secara efektif berbagai permasalahan yang menjadi penyebab minimnya tingkat pendidikan di Desa Binaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran *Wisdom and Knowledge* pada *Volunteer* Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung”.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh data yang terjadi di Yayasan Pemuda Peduli khususnya pada *volunteer* Departement Desa Binaan. Meskipun terdapat berbagai tantangan berupa masalah yang berhubungan dengan persiapan berbagai kebutuhan mengajar yang cukup banyak, masyarakat yang sulit untuk menerima perubahan, ataupun siswa yang sulit untuk diarahkan sehingga diperlukan suatu program atau metode tertentu agar proses pembelajaran dapat efektif dengan fasilitas yang sangat minim. Namun jika dilihat dari perilaku *volunteer* terlihat adanya kepribadian *Wisdom and Knowledge*. *Wisdom and Knowledge* adalah kekuatan kebijaksanaan dan pengetahuan yang mencakup sifat-sifat positif terkait dengan pemerolehan dan penggunaan informasi dalam pelayanan kehidupan yang baik (Perterson & Saligman ,2004). *Virtue* ini meliputi lima *character*, yaitu:

- 1) *Creativity* (Kreatifitas), Kreatifitas mengarahkan *volunteer* untuk mencapai tujuannya dan tujuan organisasi dengan caranya sendiri yang baru, unik dan orisinil. *Volunteer* menggunakan cara dan kemampuan yang mereka miliki untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mereka aplikasikan melalui kegiatan yang beragam untuk pengembangan pendidikan masyarakat desa terpencil.
- 2) *Curiosity* (Keingintahuan), keinginan ataupun rasa ingin tahu *volunteer* yang mengarah pada munculnya keterbukaan pada hal-hal baru, pengalaman-pengalaman yang bervariasi dan menantang. *Volunteer* selalu mencari informasi baru dan melakukan kegiatan yang beragam,

mencari berbagai informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi didesa terpencil, ataupun cara penyelesaiannya dan juga mencari informasi mengenai cara berinteraksi dengan masyarakat terpencil secara langsung, sehingga dalam pendekatan, ataupun penentuan program yang disusun akan lebih efektif dan fariatif.

- 3) Pertimbangan atau *Open Mindedness* (Keterbukaan Pikiran), *volunteer* berpikir secara menyeluruh dan memandang suatu hal dari berbagai sudut pandang ataupun dengan mempertimbangkan berbagai bukti yang ada. Mereka terbuka dalam hal menerima ataupun memberikan kritik dan saran yang diberikan oleh oranglain (*volunteer* lain dan masyarakat) dalam hal pengembangan program ataupun pelaksanaan kegiatan.
- 4) *Love of Learning* (Kecintaan Belajar), *volunteer* selalu ingin mempelajari hal-hal baru untuk mengembangkan keterampilan atau memperkaya pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai masalah pendidikan yang terjadi membuat mereka mencari berbagai informasi yang dapat mengembangkan program untuk menumbuhkan rasa ingin dan ketertarikan masyarakat akan pentingnya pendidikan.
- 5) *Perspective* (Perspektif), perspektif memungkinkan *volunteer* untuk memandang dunia secara holistik sehingga dapat memahami dirinya dan orang lain. *Strenght of Character* ini digunakan untuk mencapai kesejahteraan individu dan orang lain. *volunteer* dengan kekuatan ini mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkontribusi terhadap lingkungan dan kehidupan orang lain. Mereka mau untuk membantu

masyarakat dengan cara memberikan sarana pendidikan sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing *volunteer*.

Maka dari itu rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “*Bagaimana gambaran Wisdom and Knowledge pada Volunteer Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung?*”

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Untuk menganalisis dan mendapatkan gambaran *Wisdom and Knowledge* pada *Volunteer* Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung

b. Tujuan Penelitian

Memperoleh data objektif dan empiris mengenai gambaran *Wisdom and Knowledge* pada *Volunteer* Departement Bina Desa Yayasan Pemuda Peduli di Kota Bandung.

I.4 Bidang Kajian

Psikologi Positif, karena meneliti mengenai tingkah laku manusia dalam pengembangan pengetahuan dan mengaplikasikannya untuk kesejahteraan oranglain dalam hubungannya dengan pandangannya hidup yang memiliki suatu kebermaknaan (*meaningfulness*) dalam hidup.

I.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan di bidang Psikologi Positif terutama yang berkaitan dengan *Wisdom dan Knowledge*.

b. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi kepada pihak pengurus mengenai *Wisdom and Knowledge* pada *volunteer* yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan *Wisdom dan Knowledge* pada Departement lainnya.
2. Memberikan saran kepada Yayasan Pemuda Peduli dalam memilih calon *volunteer* agar dapat mempertahankan kualitas *volunteer* yang dapat terus mendukung visi dan misi organisasi.
3. Memberikan masukan bagi peneliti lain khususnya untuk variabel *Wisdom dan Knowledge* yang masih jarang digunakan.